
MENUMBUHKAN BUDAYA DISIPLIN: TENTANG PERILAKU DAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Fadia Fadia,¹ Nurzaima Nurzaima,² Halima Halima³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahman Dahlan No. 10 Kendari,
fadyakyut@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
nurzaimatugass3@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
halimaazis10@gmail.com

Citation : Fadia, F, Nurzaima, N & Halima, H (2026).Menumbuhkan Budaya Disiplin : Tentang Perilaku dan Tanggungjawab Siswa, *Edum Journal*, 9 (1), 35 - 51

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v9i1.598>

Abstrak

Penelitian mengenai budaya disiplin pada sekolah berbasis olahraga penting dilakukan karena disiplin merupakan faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik dan olahraga. Meskipun berbagai penelitian telah membahas disiplin siswa pada sekolah umum, kajian mengenai pembentukan dan internalisasi budaya disiplin pada sekolah olahraga berasrama masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan, internalisasi, dan perwujudan budaya disiplin melalui perilaku dan tanggung jawab siswa atlet di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, pelatih olahraga, serta 38 siswa atlet yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, penegakan aturan sekolah yang tegas, serta keteladanan guru dan pelatih dalam lingkungan sekolah berasrama. Kegiatan olahraga yang terstruktur berperan signifikan dalam memperkuat disiplin siswa melalui kepatuhan terhadap jadwal, tanggung jawab, ketekunan, dan pengendalian diri. Namun, internalisasi budaya disiplin belum berlangsung secara merata, terutama pada siswa kelas X yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap kehidupan asrama dan rutinitas latihan yang padat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan budaya disiplin di sekolah berbasis olahraga memerlukan program pembinaan karakter yang terencana, lingkungan yang suportif, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, pelatih, dan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter siswa atlet.

Kata Kunci: Budaya Disiplin, Siswa Atlet, Sekolah Berasrama, Sekolah Olahraga, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Research on the culture of discipline in sports-based schools is important because discipline is a factor that supports student success in achieving academic and sports achievements. Although various studies have discussed student discipline in public schools, studies on the formation and internalization of a culture of discipline in boarding sports schools are still relatively limited. This study aims to describe the process of formation, internalization, and manifestation of a culture of discipline through the behavior and responsibility of student athletes at SMAN Keberbakatan

Olahraga (SMA Keberbakatan Olahraga) Southeast Sulawesi. The study used a qualitative descriptive approach involving the principal, vice principal for student affairs, homeroom teachers, guidance and counseling teachers, sports coaches, and 38 student athletes selected purposively. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis with validation through triangulation of sources and methods. The results showed that a culture of discipline is formed through consistent habits, strict enforcement of school rules, and exemplary behavior from teachers and coaches in the boarding school environment. Structured sports activities play a significant role in strengthening student discipline through adherence to schedules, responsibility, perseverance, and self-control. However, the internalization of a culture of discipline has not been evenly distributed, especially among 10th-grade students who are still adapting to dormitory life and rigorous training routines. This study concludes that developing a culture of discipline in sports-based schools requires a planned character-building program, a supportive environment, and ongoing collaboration between schools, teachers, coaches, and parents to strengthen the character development of student athletes.

Keywords: Culture of Discipline, Student Athletes, Boarding Schools, Sports Schools, Character Education.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, perubahan signifikan telah terjadi di bidang politik, sosial, dan budaya, yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Kemajuan ini tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga berkontribusi pada menurunnya tingkat kedisiplinan di Indonesia. Disiplin adalah proses pengembangan sikap dan tindakan siswa yang mendorong mereka untuk mematuhi peraturan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas setiap langkah yang mereka ambil. Sebagai salah satu fondasi utama pendidikan karakter, disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang lebih terorganisir, stabil, dan sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berperan krusial dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang siap bersaing di tengah gelombang globalisasi (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021). Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang wajib dijamin oleh pemerintah dalam segala kondisi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Winata et al., 2021). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk membangun lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan intelektual. Pendidikan karakter membantu guru menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter siswa dengan menciptakan rasa aman dan nyaman untuk memperkuat jati diri siswa secara menyeluruh dari segi mental, psikologis, etika, dan sosial (Lilianti et al., 2023).

Peningkatan kualitas siswa harus dimulai dari lingkungan sekolah itu sendiri, dengan menekankan nilai-nilai kemajuan yang merupakan komponen kunci budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan inti atau ruh sebuah lembaga pendidikan, yang memberi makna bagi seluruh kegiatan pembelajaran di dalamnya. Budaya sekolah yang lemah dapat menghambat terciptanya kondisi yang mendukung terselenggaranya pendidikan secara efisien. Pada hakikatnya, budaya sekolah dibangun atas visi dan misi yang dirancang untuk merespons kebutuhan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah berupaya membangun budaya unik yang menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi lembaganya. Budaya sekolah juga mencerminkan karakter, kepribadian, dan citra baik sekolah di mata masyarakat (Lestari, 2020).

Disiplin merupakan nilai inti dalam pendidikan yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan disiplin melalui berbagai pendekatan yang dirancang secara efisien. Langkah-langkah ini dapat mencakup pemberian dukungan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif, menjaga konsistensi dalam menerapkan norma sehari-hari, dan menegakkan peraturan secara ketat sebagai bagian dari proses pendidikan (Uge et al., 2022). Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab individu siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar (Devianti et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan olahraga, disiplin memiliki peran yang lebih kompleks karena siswa tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga harus menjalani program latihan olahraga yang terjadwal secara ketat (Kasingku & Lotulung, 2024). Kondisi tersebut menuntut kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah maupun asrama. SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara sebagai sekolah yang secara khusus membina siswa atlet menghadapi tantangan tersendiri dalam menanamkan budaya disiplin kepada peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan budaya disiplin menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pembinaan karakter sekaligus pencapaian prestasi akademik dan olahraga siswa.

Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, disiplin juga mencakup pengendalian diri, pemahaman akan tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak pantas. Dalam hal ini, disiplin berperan penting dalam membentuk

karakter yang unggul. Siswa yang terbiasa disiplin dapat mengelola diri sendiri, menghindari perilaku menyimpang, dan mengoreksi tindakan yang tidak pantas. Namun, kondisi nyata di sekolah menunjukkan bahwa masalah disiplin masih sering muncul, seperti keterlambatan, pelanggaran aturan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan tugas (Utami et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus secara proaktif membina dan menumbuhkan disiplin siswa melalui langkah-langkah yang lebih terstruktur dan terorganisir.

Peran pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sangatlah krusial. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai panutan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Guru diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kedisiplinan, baik secara akademis maupun dalam hubungan sosial di sekolah (Harita et al., 2022). Namun, pelaksanaan peran ini seringkali menghadapi berbagai kendala. Kendala yang umum ditemui antara lain rendahnya motivasi siswa, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan terbatasnya waktu guru untuk memberikan bimbingan individual kepada setiap siswa (Sobri et al., 2019).

SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara merupakan lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk menumbuhkan kedisiplinan siswanya, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui program pembinaan olahraga yang menjadi identitas utama sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah memandang kedisiplinan sebagai elemen krusial dalam membangun karakter siswa, terutama karena suasana sekolah yang berorientasi pada olahraga menuntut keteraturan, ketekunan, dan pengendalian diri yang kuat.

Hasil observasi awal di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa upaya pembentukan budaya disiplin telah menjadi perhatian utama sekolah melalui penerapan tata tertib, pembinaan karakter, dan sistem pembelajaran berbasis asrama. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh sebagian siswa, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan belajar, ketidakhadiran tanpa keterangan, keterlambatan menyelesaikan tugas, serta pelanggaran terhadap aturan sekolah dan asrama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai disiplin belum sepenuhnya berjalan optimal pada seluruh siswa dan memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian mengenai budaya disiplin pada sekolah berbasis olahraga menjadi penting karena disiplin merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan

siswa dalam mencapai prestasi akademik maupun prestasi olahraga (Azmi et al., 2024). Dalam konteks sekolah olahraga berasrama, siswa menghadapi tuntutan yang lebih kompleks dibandingkan siswa pada sekolah reguler karena harus mampu menyeimbangkan aktivitas belajar, latihan olahraga, dan kehidupan sosial dalam lingkungan yang diatur secara ketat. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan dan internalisasi budaya disiplin diperlukan sebagai dasar pengembangan kebijakan serta program pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa atlet. Selain memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan olahraga yang masih relatif terbatas (Bhoki et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab siswa telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) yang menyatakan bahwa budaya disiplin sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa SMA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al., (2024) yang menyoroti bahwa nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dikembangkan melalui rutinitas dan teladan dalam lingkungan sekolah dasar dan yang terakhir penelitian yang dilakukan Tri Novita Berlian et al., (2023) mengungkapkan bahwa guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP melalui pengawasan, nasihat, dan penegakan aturan. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang mana peneliti sebelumnya belum menganalisis secara mendalam bagaimana budaya disiplin dibangun, diimplementasikan, dan diinternalisasi dalam konteks sekolah berbasis olahraga yang membutuhkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi budaya sekolah, perilaku siswa, tanggung jawab pribadi, dan peran guru dalam membentuk budaya disiplin pada atlet siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan utama: "Bagaimana budaya disiplin terbentuk, terinternalisasi, dan terwujud melalui perilaku dan tanggung jawab siswa, serta bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah memengaruhi proses pembentukan budaya disiplin di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara?" Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya disiplin yang diterapkan di sekolah, menganalisis perilaku dan tanggung jawab siswa dalam penerapannya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi budaya disiplin, dan menjelaskan peran guru dan lingkungan sekolah dalam memperkuat budaya disiplin sebagai bagian integral dari pengembangan karakter atlet siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan proses pembentukan, internalisasi, dan manifestasi budaya disiplin di kalangan atlet siswa di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami budaya disiplin secara mendalam dan mendeskripsikannya secara akurat berdasarkan kondisi nyata dilapangan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Metode ini tidak hanya mengungkap makna dan pengalaman sehari-hari siswa, guru, dan pelatih, tetapi juga memberikan deskripsi objektif tentang berbagai masalah disiplin yang muncul, seperti keterlambatan dan pelanggaran aturan. Oleh karena itu, metode ini merupakan pilihan yang tepat untuk mengkaji pembentukan, penerapan, dan pengembangan budaya disiplin di sekolah olahraga.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara, yang merupakan satu-satunya sekolah olahraga yang berada di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini merupakan sekolah khusus yang dirancang untuk siswa dengan talenta dan prestasi olahraga yang menggabungkan Pendidikan akademik dan pelatihan olahraga intensif untuk melahirkan atlet berprestasi ditingkat nasional maupun internasional. Sekolah ini menggunakan kurikulum ganda yang meliputi pelajaran umum dan latihan khusus dibidang olahraga yang ditekuni.

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan fokus penelitian, menguraikan masalah, merumuskan masalah, dan merumuskan pertanyaan penelitian terkait budaya disiplin, perilaku siswa, dan kontribusi guru terhadap pengembangan karakter. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode pemilihan informan secara sengaja, dengan mempertimbangkan pengalaman langsung dan pengetahuan mereka yang relevan tentang praktik disiplin di sekolah (Nurhayati et al., 2024). Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama di sekolah; wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai supervisor, penegak hukum, dan penanggung jawab penanganan pelanggaran siswa; tiga wali kelas sebagai pengamat perkembangan karakter disiplin siswa di kelas; guru bimbingan dan konseling sebagai penyedia layanan konseling; tiga pelatih sebagai tokoh kunci dalam menumbuhkan disiplin, komitmen latihan, dan tanggung jawab siswa sebagai atlet; dan tiga puluh delapan siswa sebagai subjek utama yang mengalami, menerapkan, dan secara langsung merasakan aturan yang berlaku di sekolah.

Komposisi informan ini sejalan dengan fokus pendahuluan, yang menekankan interaksi antara siswa, guru, pelatih, dan lingkungan sekolah dalam membentuk budaya disiplin.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperkuat validitas temuan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pembinaan, bentuk keteladanan guru, dan pengalaman siswa dalam menerapkan dan melanggar aturan. Observasi dilakukan dengan memantau kegiatan pembelajaran, sesi latihan olahraga, dan interaksi siswa dalam rutinitas sehari-hari untuk mengamati secara langsung bagaimana prinsip-prinsip disiplin diterapkan dalam kegiatan olahraga di sekolah. Observasi ini penting untuk mengetahui perilaku siswa yang sebenarnya, sebagaimana ditekankan oleh (Petriani & Ananda, 2018). Selain itu, dokumen seperti tata tertib sekolah, dan catatan pelanggaran siswa digunakan sebagai bahan pendukung untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses penyaringan dan penilaian data, yaitu memilah informasi yang tidak relevan dan memfokuskan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya disiplin di sekolah (Wijaya, 2019). Data yang terpilih kemudian diorganisasikan ke dalam narasi yang menggambarkan situasi di lapangan, meliputi pola perilaku siswa, bentuk kepatuhan dan ketidakpatuhan, serta tingkat tanggung jawabnya. Kemudian analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi tema atau pola yang berkaitan dengan disiplin siswa, kontribusi guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya budaya disiplin. Kesimpulan diambil dari hasil analisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi disiplin siswa di SMAN Keberbakatan Olahraga Sultra. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta verifikasi melalui peer review dan konfirmasi dengan partisipan untuk memastikan interpretasi sesuai dengan kenyataan di lapangan (Nurhayati et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Dan Internalisasi Budaya Disiplin

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan pelatih di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya disiplin di sekolah ini berjalan secara konsisten, meskipun masih terdapat kendala dalam proses pembiasaan siswa untuk disiplin. Sebagian besar siswa, terutama yang berada di kelas 11

dan 12, telah menunjukkan kedisiplinan yang baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membina mereka untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, baik dalam bidang akademik maupun olahraga, sebagaimana ditegaskan bahwa budaya disiplin berkembang melalui internalisasi nilai dan praktik yang konsisten dalam lingkungan Pendidikan. Namun, siswa kelas 10 yang baru masuk asrama masih dalam tahap adaptasi. Sebagian besar belum terbiasa dengan peraturan yang lebih ketat, karena adanya perbedaan norma disiplin antara sekolah ini dengan sekolah mereka sebelumnya. Siswa-siswa yang sedang beradaptasi ini membutuhkan waktu lebih banyak untuk membiasakan diri dengan rutinitas yang lebih terstruktur, seperti jadwal belajar, latihan olahraga, serta tanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian diri. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh beragamnya pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang mereka bawa dari rumah (Sonia & Apsari, 2020).

Menurut wali kelas, meskipun sebagian besar siswa mematuhi norma kedisiplinan, beberapa siswa masih datang terlambat ke kelas karena kebiasaan buruk. Siswa dengan kebiasaan buruk ini sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal pagi yang padat. Kebiasaan begadang ini tidak hanya memengaruhi kesiapan fisik mereka di pagi hari tetapi juga memengaruhi fokus dan stamina mereka selama kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peraturan kedisiplinan telah diterapkan, proses menanamkan kedisiplinan pada siswa masih membutuhkan waktu lebih lama dan strategi yang mendalam, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsekuensi jangka panjang dari kebiasaan negatif tersebut (Abdan et al., 2024). Di sini, kedisiplinan bukan sekadar tentang mematuhi peraturan yang berlaku, tetapi lebih merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih dalam pada setiap siswa. Guru BK menambahkan bahwa selain mematuhi peraturan sekolah, kedisiplinan juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola waktu dan kewajibannya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menjaga kualitas diri. Hal ini diantisipasi untuk berkembang dari waktu ke waktu, melalui kebiasaan rutin dan contoh yang diberikan oleh pihak sekolah dan guru-guru mereka (Haerani et al., 2024)

Pengaruh Olahraga Terhadap Disiplin Siswa

Olahraga di SMAN Keberbakatan Olahraga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa, sebagaimana dilaporkan oleh guru BK dan pelatih olahraga. Kegiatan olahraga yang terorganisir secara ketat dan sistematis tidak hanya melatih kemampuan fisik siswa tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip disiplin dalam kehidupan mereka. Latihan yang dilakukan secara rutin dengan waktu yang ditentukan dan peraturan

yang jelas, ini berfungsi sebagai metode yang ampuh untuk menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswa. Pelatih olahraga, sebagaimana disebutkan oleh pelatih dayung dan atletik, menekankan pentingnya kedisiplinan selama sesi latihan. Ini termasuk kepatuhan terhadap jadwal, aturan yang disepakati, dan ketekunan dalam melaksanakan program latihan. Misalnya, pelatih dayung menegakkan aturan ketat terkait hubungan sosial siswa, seperti melarang berpacaran dan menggunakan ponsel setelah pukul 21.00. Aturan-aturan ini bertujuan untuk memastikan siswa tetap fokus pada latihan tanpa terganggu oleh hal-hal yang mengganggu mereka. Menerapkan aturan-aturan tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan fisik tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, menjaga konsentrasi, dan menjalani kehidupan yang lebih tertib dan terstruktur, baik di dalam maupun di luar arena olahraga (Nurmala et al., 2025).

Dari sudut pandang siswa, mereka mendapatkan manfaat langsung dari berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dalam mengembangkan disiplin individu. Aminullah menyatakan bahwa olahraga telah membantunya menjaga kedisiplinan dalam rutinitas sehari-hari. Ia menyadari bahwa melalui olahraga, ia belajar mengelola waktu dengan lebih efektif, baik dalam menyelesaikan tugas akademik maupun memenuhi kewajiban latihan. Hal ini membuktikan bahwa olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga ampuh untuk membentuk karakter siswa. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Fadil bahwa kegiatan olahraga sangat mendukungnya dalam mengelola waktu dan menjaga kedisiplinan, baik di sekolah maupun selama latihan. Ia merasa bahwa disiplin yang diterapkan dalam olahraga memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan akademik dan pribadinya, seperti memenuhi tanggung jawab dengan tepat waktu ke sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Olahraga mengajarkan siswa untuk menghadapi rintangan dan stres, baik secara fisik maupun mental, yang pada gilirannya mengembangkan ketahanan mereka (Andriansyah et al., 2025).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa olahraga di SMAN Keberbakatan Olahraga tidak hanya memberikan manfaat fisik yang baik, tetapi juga memperkuat kedisiplinan siswa. Jadwal latihan yang sistematis dan penerapan aturan yang ketat dalam kegiatan olahraga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan perilaku disiplin yang dapat diterapkan dalam rutinitas sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Olahraga menjadi alat yang efektif dalam membentuk keseimbangan tubuh yang sehat dan pikiran yang disiplin.

Peran Guru dan Pelatih Dalam Menumbuhkan Disiplin

Peran guru dan pelatih dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sangat penting, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan olahraga. Wali kelas dan guru BK memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk kedisiplinan (Harita et al., 2022). Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga bertindak sebagai mentor yang mendukung siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin di berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagaimana yang dicatat oleh guru BK sendiri, mereka secara proaktif menekankan pentingnya disiplin bagi siswa, baik di kelas maupun selama kegiatan latihan. Guru BK juga memberikan dukungan bagi siswa yang menghadapi kendala, baik yang berkaitan dengan prestasi akademik maupun masalah pribadi yang dapat mengganggu kedisiplinan mereka (Putri et al., 2024). Melalui pendampingan individual dan di kelas, guru BK memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan emosi, mengatasi masalah yang muncul, dan memperoleh nasihat yang membantu mereka mempertahankan kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, guru BK tidak hanya berperan sebagai mentor akademik, tetapi juga sebagai figur yang membantu siswa mengatasi kendala pribadi yang dapat menghambat kemajuan disiplin mereka (Adiningtiyas, 2017)

Sementara itu, peran pelatih juga sangat penting dalam mengembangkan kedisiplinan siswa, terutama dalam kegiatan olahraga. Pelatih menekankan aspek fisik dan mental siswa selama latihan. Dalam hal ini, pelatih tidak hanya membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan atletiknya, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip kedisiplinan yang sangat penting bagi dunia olahraga. Pelatih dayung dan atletik menekankan pentingnya mematuhi jadwal latihan yang telah ditentukan dan memastikan siswa mematuhi aturan disiplin yang ketat, seperti mematuhi waktu latihan, menjaga kondisi fisik, dan menerapkan aturan ketat di lapangan. Peraturan-peraturan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tenaga fisik, tetapi juga membangun ketahanan mental ketika menghadapi rintangan, baik selama latihan maupun dalam kompetisi. Pelatih juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi kompetitif dan kondisi mental atlet yang siap mengatasi berbagai rintangan. Disiplin tidak hanya terkait dengan mematuhi aturan, tetapi juga mencakup perilaku profesional selama latihan dan kompetisi.

Namun, pelatih juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah masalah kelelahan fisik yang dialami siswa akibat kesibukan rutinitas belajar dan berolahraga. Sebagai contoh, ada siswa yang mengalami kelelahan karena harus mengikuti pelajaran disekolah hingga siang hari dan kemudian berlatih olahraga pada sore harinya. Kelelahan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menurunkan performa mereka saat

latihan dan dapat mengurangi semangat mereka untuk menjaga kedisiplinan. Pelatih harus memperhatikan pentingnya menyeimbangkan kegiatan belajar dan latihan serta memberikan dukungan agar siswa dapat mengatur waktu secara efektif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyediakan waktu istirahat yang cukup dan menyesuaikan tingkat latihan berdasarkan kondisi fisik siswa agar tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang ada. Melalui strategi yang tepat, pelatih dapat memastikan bahwa kedisiplinan yang diterapkan saat latihan bukan menjadi beban, melainkan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan performa siswa baik dalam olahraga maupun dalam rutinitas sehari-hari (Saba, 2025).

Oleh karena itu, baik guru maupun pelatih memiliki tanggung jawab utama untuk menumbuhkan budaya disiplin yang kuat di kalangan siswa. Kerjasama antara keduanya, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun selama latihan olahraga, akan menciptakan suasana yang mendukung untuk pertumbuhan siswa sebagai individu yang tidak hanya disiplin tetapi juga berkomitmen penuh untuk mencapai tujuan mereka.

Kendalam Dalam Pembentukan Budaya Disiplin

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya disiplin di sekolah ini meliputi beragamnya kepribadian siswa dari berbagai daerah, serta penyesuaian diri siswa kelas sepuluh yang baru tiba di asrama. Siswa dari berbagai latar belakang menunjukkan kebiasaan yang berbeda-beda, baik dalam hal manajemen waktu, pola istirahat, maupun pendekatan mereka terhadap aturan. Misalnya, beberapa siswa terbiasa dengan kebebasan yang lebih besar di rumah, di mana mereka dapat memilih waktu tidur dan mengatur kegiatan mereka sendiri. Ketika memasuki lingkungan asrama dengan aturan yang lebih ketat, mereka perlu menyesuaikan diri dengan rutinitas yang lebih sistematis, seperti waktu bangun, waktu tidur, dan pembagian waktu untuk belajar dan berlatih. Perbedaan kebiasaan ini menghadirkan hambatan khusus dalam menumbuhkan nilai-nilai disiplin, karena tidak semua siswa dapat dengan mudah menerima perubahan tersebut. Beberapa siswa mungkin merasa stres atau cemas tentang sifat kehidupan asrama yang sangat tidak teratur, yang pada awalnya dapat mengganggu penyesuaian diri mereka (Na'imah & Mirawati, 2026).

Selain itu, siswa baru kelas 10 juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan menginternalisasi disiplin, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam kegiatan latihan seperti olahraga. Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan gaya hidup yang menuntut disiplin tinggi dalam mengerjakan tugas belajar dan mengikuti latihan olahraga yang intensif. Guru BK menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah membantu

siswa menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama yang lebih sistematis dan teratur, di mana mereka harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menjaga kebersihan, mematuhi jadwal makan, dan membagi waktu antara belajar dan aktivitas fisik. Proses ini membutuhkan strategi yang lebih mendalam, di mana para guru dan pengurus asrama harus memberikan dukungan emosional kepada siswa baru agar mereka merasa nyaman dengan perubahan signifikan dalam rutinitas harian mereka (Khamid & Hadi, 2025)

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, dan pelatih, disertai mekanisme pendampingan yang lebih sistematis. Siswa perlu diberi ruang untuk bertanya, mengekspresikan emosi, dan menerima bimbingan untuk membantu mereka mengatasi stres atau kebingungan yang mungkin timbul selama proses penyesuaian. Melalui strategi yang tepat dan dukungan berkelanjutan, diharapkan siswa dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama dan budaya disiplin yang berlaku di sana. Selain itu, penting bagi sekolah untuk secara bertahap memperkenalkan aturan disiplin kepada siswa baru, sehingga mereka dapat secara bertahap memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut tanpa merasa terlalu tertekan. Budaya sekolah secara keseluruhan juga berperan penting dalam penguatan karakter disiplin siswa melalui pendekatan nilai, role model guru, serta sistem supervisi dan sanksi yang konsisten (Nasution et al., 2025).

Rekomendasi Untuk Pengembangan Budaya Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran untuk meningkatkan budaya disiplin di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara, dengan tujuan agar siswa dapat membangun perilaku disiplin yang mantap dan berkelanjutan dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam bidang akademik maupun bidang olahraga.

Peningkatan Pendampingan Siswa : Guru BK dan wali kelas memainkan peran penting dalam membimbing siswa, terutama siswa baru, agar lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas dan peraturan sekolah di asrama. Oleh karena itu, penguatan mekanisme pendampingan diperlukan, dengan memberikan dukungan yang lebih mendalam dan individual. Setiap siswa baru berhak mendapatkan perhatian ekstra selama masa adaptasi mereka di lingkungan asrama yang lebih teratur. Guru BK dan wali kelas dapat merancang kegiatan orientasi atau pertemuan bimbingan rutin yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mengurangi kecemasan, dan membahas kendala yang dihadapi selama beradaptasi dengan lingkungan yang lebih disiplin. Dukungan ini juga dapat mencakup sesi introspeksi, di mana siswa didorong untuk menilai kemajuan disiplin mereka

sendiri dan menerima umpan balik yang membangun untuk perbaikan lebih lanjut (KH Rasyidin, 2024).

Penguatan Keteladanan : Pelatih dan guru harus menjadi panutan dalam menunjukkan kedisiplinan, baik dalam hal waktu, perilaku, maupun kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan asrama. Siswa sering meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka, sehingga pendidik perlu menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam segala hal, termasuk mematuhi jadwal, berinteraksi dengan siswa, dan mengelola waktu secara efektif. Keteladanan ini dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang transparan tentang ekspektasi kedisiplinan bagi siswa, serta model praktis yang mudah diikuti. Misalnya, pelatih olahraga yang selalu datang tepat waktu dan mematuhi peraturan yang ditetapkan, atau guru yang selalu mematuhi jadwal mengajar dan mengelola kelas dengan tegas. Dengan menjadi panutan yang menginspirasi, pendidik dapat mendorong siswa untuk secara alami menyerap dan menerapkan disiplin ini (Dakhi, 2020).

Program Pembinaan Karakter Yang Lebih Terstruktur : Untuk mendukung siswa, terutama kelas 10 yang baru memasuki dan beradaptasi dengan kehidupan sekolah asrama, sekolah dapat mengembangkan program pengembangan karakter yang lebih terorganisir yang secara khusus berfokus pada peningkatan disiplin. Program-program ini dapat mencakup pelatihan manajemen waktu, pengorganisasian kegiatan, dan pengembangan nilai tanggung jawab pribadi. Misalnya, program ini dapat mengajarkan siswa teknik-teknik untuk merencanakan jadwal belajar yang produktif, mengatur waktu latihan olahraga, dan menjaga keseimbangan antara keduanya. Selain itu, program ini dapat menggabungkan kegiatan praktis, seperti sesi pelatihan kepemimpinan, di mana siswa diberi tugas atau peran untuk memimpin kelompok mereka dalam kegiatan tertentu, belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Pendekatan ini akan mendukung siswa untuk secara bertahap mengintegrasikan disiplin sebagai gaya hidup harian mereka, bukan hanya sebagai kewajiban (Yoseph et al., 2024)

Pemberian Umpan Balik Yang Konsisten Dan Membina : selain itu, sekolah perlu menerapkan mekanisme umpan balik yang konsisten dan membina di seluruh kegiatan siswa. Baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan olahraga, umpan balik harus berupa penilaian yang jujur dan membina, dengan penekanan pada area yang perlu ditingkatkan dan strategi untuk meningkatkan disiplin. Siswa yang menerima umpan balik positif yang jelas akan merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan disiplin, sementara umpan balik yang

membangun terkait pelanggaran atau kelemahan dapat mendorong mereka untuk melakukan perbaikan yang lebih efektif (Darmawan & Haq, 2026).

Mendorong Partisipasi Orang Tua : Peran aktif orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa juga sama pentingnya. Orang tua perlu diberdayakan untuk berperan sebagai mitra sekolah dalam membantu anak-anak mereka mempertahankan kedisiplinan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak, terutama terkait kedisiplinan. Selain itu, melalui interaksi positif antara sekolah dan orang tua, diharapkan tercipta kolaborasi yang efektif untuk membimbing siswa menuju kedisiplinan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah (Kholil, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin siswa atlet di SMAN Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, penegakan aturan sekolah yang tegas, serta keteladanan guru dan pelatih dalam lingkungan sekolah berasrama. Budaya disiplin tersebut terinternalisasi melalui rutinitas akademik dan latihan olahraga yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga membentuk perilaku siswa yang patuh terhadap jadwal kegiatan, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik dan kewajiban latihan, serta mampu mengelola waktu, sikap, dan perilaku secara mandiri. Disiplin yang berkembang tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dalam kesadaran siswa untuk menjaga komitmen dan tanggung jawab sebagai pelajar sekaligus atlet dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan asrama.

Selain itu, Kegiatan olahraga terbukti berperan signifikan dalam memperkuat budaya disiplin siswa melalui tuntutan konsistensi, ketekunan, dan pengendalian diri baik secara fisik maupun mental. Dalam proses tersebut, guru dan pelatih menjadi faktor kunci dalam pembentukan dan penguatan disiplin melalui keteladanan, pembinaan, serta pengawasan yang berkelanjutan. Namun demikian, internalisasi budaya disiplin belum berlangsung secara merata, khususnya pada siswa kelas X yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap kehidupan asrama dan rutinitas latihan yang padat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya disiplin memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan serta strategi pendampingan yang lebih intensif dan kontekstual agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara optimal pada seluruh siswa.

Dengan demikian implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya disiplin di sekolah berbasis olahraga perlu dilakukan melalui pendekatan pembinaan

karakter yang terencana dan berkelanjutan dengan memperkuat sinergi antara pihak sekolah, guru, dan pelatih. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai dasar pengembangan program pembinaan disiplin yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan olahraga, khususnya untuk mendukung proses adaptasi siswa di lingkungan sekolah berasrama. Selanjutnya, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur tingkat kedisiplinan siswa secara lebih objektif, serta mengkaji pengaruh budaya disiplin terhadap prestasi akademik dan prestasi olahraga siswa dalam jangka panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas budaya disiplin dalam pembentukan karakter siswa atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme guru SD dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pendekatan emosional dan kognitif. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 166–171.
- Adiningtiyas, S. W. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).
- Andriansyah, R., Alwasi, M. N. D. I., Ramadhan, F. A., Zahra, E., & Riski, D. M. (2025). Strategi dan peran pendidikan jasmani dan olahraga dalam membentuk karakter anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 1–6.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: Kunci prestasi belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Darmawan, D., & Haq, M. I. (2026). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN MEMOTIVASI DAN PEMBENTUKAN DISIPLIN SISWA MTS. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 11(02), 334.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). R De. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Haerani, R., Prasetyo, T., & Indra, S. (2024). Penerapan Morning Routine untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Anuban Baan Suanmark Thailand. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 22–30.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.
- KH Rasyidin, M. (2024). *Transformasi kinerja guru: Pelatihan berfokus pada pembelajaran*. Merdeka Kreasi Group.
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317–328.

- Kholil, A. (2021). Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Lilianti, L., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1676–1684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- Na'imah, T., & Mirawati, M. (2026). *Dinamika Psikososial Dan Religiusitas Siswa Di Boarding School: Perspektif Psikologi Pendidikan*. Star Digital Publishing.
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 151–160.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurmala, M., Suryana, D., & Nugraha, F. (2025). Analysis Of Student Discipline Characters Of Grade V At SDN Tambakbaya. *Journal of Physical Education and Sports*, 2(1), 23–34.
- Petriani, E., & Ananda, A. (2018). Peran dan fungsi wali kelas dalam pembinaan perilaku siswa di smp negeri 33 Padang. *Journal of Civic Education*, 1(3), 289–296.
- Putri, W. A., Hasibuan, U. M., Annisa, A., & Rezeki, S. (2024). Peran Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1247–1254.
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Saba, A. A. (2025). Pengembangan kompetensi pelatih dalam kepelatihan olahraga. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 3(01).
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepri Badi An Anak*.
- Tri Novita Berlian, Abdul Halim Momo, & Nerlin. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 14 Konawe Selatan. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.36709/mores.v1i2.8>
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Utami, A. D. D., Marini, A., Nurcholida, N., & Sabanil, S. (2022). Penerapan Aplikasi Game Wordwall dalam Pembelajaran untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6855–6865. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3365>
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, & Helmawati. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>

Yoseph, L., Rikki, M., Solahudin, S. N. K., & Labay, M. H. (2024). Fungsi Kepemimpinan Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Program Ekstrakurikuler. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 41–45.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>